



**MITOS ASAL-USUL *ULAR SUCI*
DI TANAH LOT KABUPATEN TABANAN BALI**

SKRIPSI

Oleh:

Alfiya Choiriyah

NIM 140210402057

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**MITOS ASAL-USUL *ULAR SUCI*
DI TANAH LOT KABUPATEN TABANAN BALI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

Alfiya Choiriyah

NIM 140210402057

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2019

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS ASAL-USUL *ULAR SUCI*
DI TANAH LOT KABUPATEN TABANAN BALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Alfiya Choiriyah
NIM : 140210402057
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 14 Juli 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123199521001

Siswanto, M.Pd., M.A.
NIP 1984072220 1504 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

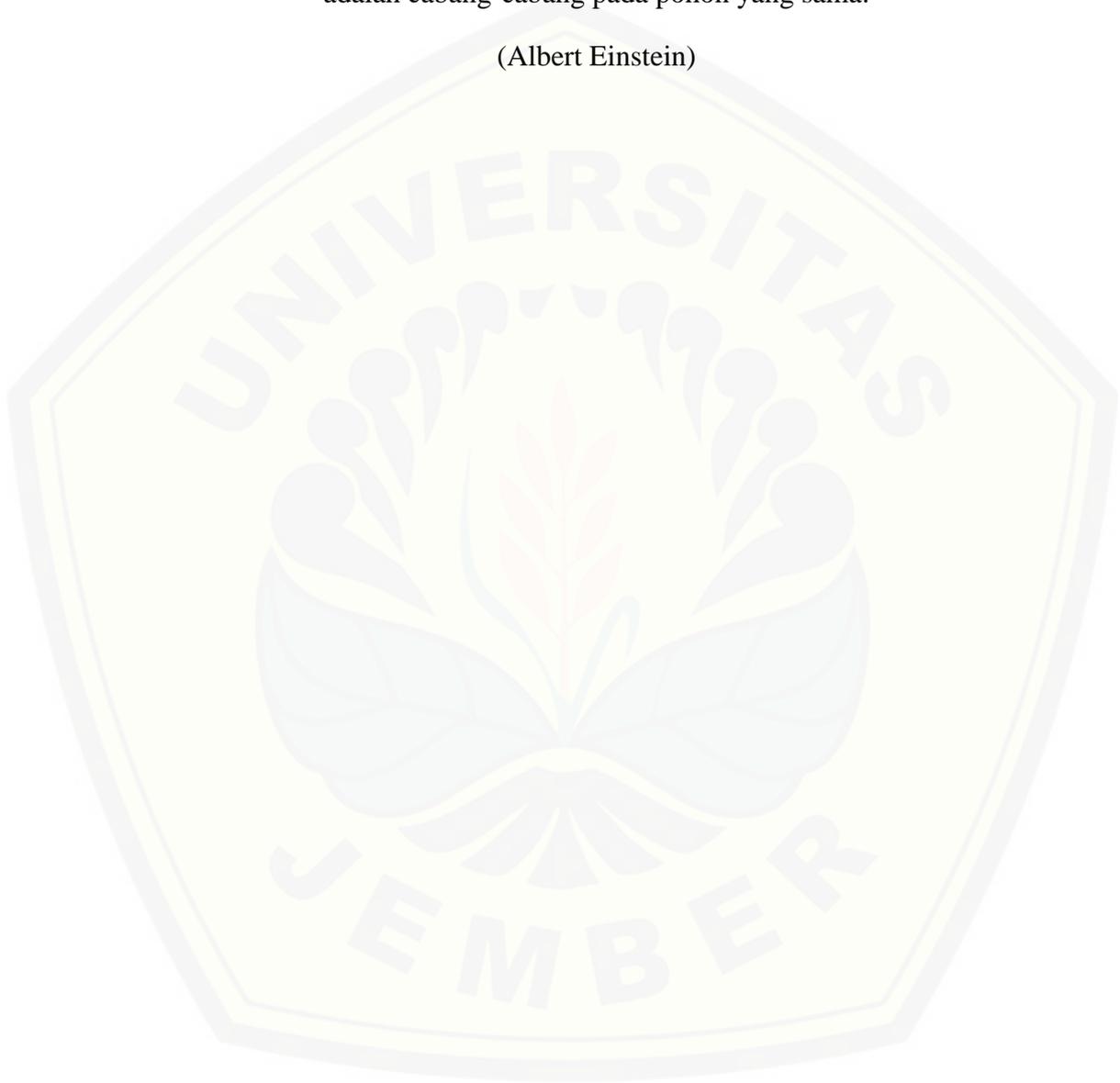
Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah Swt dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan alhamdulillah serta kupersembahkan skripsi ini kepada :

- 1) kedua orang tua saya Bapak Achmad dan Ibu Rusmiati yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, mendukung, dan mendoakan saya untuk mendapatkan gelar sarjana;
- 2) kakakku Deni Candra Irawan dan Adikku Mahyatul Qomariyah yang telah memberikan dukungan hingga saya memperoleh gelar sarjana;
- 3) seluruh keluarga besar saya yang turut memberikan doa serta dukungan hingga saya memperoleh gelar sarjana;
- 4) guru-guru sejak masa kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
- 5) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

Semua agama, seni, dan ilmu pengetahuan
adalah cabang-cabang pada pohon yang sama.

(Albert Einstein)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfiya Choiriyah

NIM : 140210402057

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos Asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali” adalah benar-benar hasil dari karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan . daya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan da paksaan dari pihak serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 04 Januari 2019

Yang menyatakan,

Alfiya Choiriyah

NIM 140210402057

SKRIPSI

**MITOS ASAL-USUL *ULAR SUCI*
DI TANAH LOT KABUPATEN TABANAN BALI**

Oleh:

Alfiya Choiriyah

140201402057

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2 : Siswanto, M.Pd., M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mitos Asal-usul Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari, Tanggal : Jumat, 04 Januari 2019

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196401231995121001

Siswanto, M.Pd., M.A.
NIP. 198407222015041001

Anggota I

Anggota II

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd.
NIP. 19740419200501001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 197902072008122002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D.
NIP. 19680802199303 1 004

RINGKASAN

Mitos Asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali; Alfiya Choiriyah; 140210402057; 2019:109 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Masyarakat Bali memiliki kebudayaan yang dikenal dengan adat istiadat yang kuat, kesenian dan tarian. Selain itu, masyarakat Bali mempercayai adanya kekuatan ghaib dalam diri makhluk hidup, dewa, benda mati, dan arwah orang yang meninggal yang dijadikan sebagai budaya. Bali khususnya Kabupaten Tabanan desa Beraban merupakan desa yang mayoritas penduduknya masih memegang teguh mengenai mitos. Salah satunya adalah dalam meminta permohonan kepada *Ular suci* dan harus membawa sesajen. Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali, fungsi mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali, dan pemanfaatan mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA/MA.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Tanah Lot Desa Beraban Kabupaten Tabanan Bali. Sumber data penelitian adalah tokoh masyarakat asli pendudukan Desa Beraban. Data penelitian yaitu informasi berupa gambar, maupun rekaman dari narasumber. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, analisis tema budaya dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat sub bab. Pertama, mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali, yang meliputi mitos asal-usul Tanah Lot dan mitos asal-usul *Ular Suci*. Kedua, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali, yang

meliputi nilai regiolitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Ketiga, fungsi mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali, meliputi menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, memberi pengetahuan, dan mitos sebagai sarana pendidikan. Keempat, pemanfaatan mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X, yang meliputi identitas pembelajaran, materi pembelajaran cerita rakyat, dan langkah-langkah pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) Disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali adalah sebagai berikut. Dalam penelitian mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali ini terbatas data-data mengenai ritual yang dilakukan di Tanah Lot belum sepenuhnya karena terhambat oleh waktu dan tenaga. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk memfokuskan penelitiannya pada upacara ritual yang dilaksana di Tanah Lot, 2) Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali memiliki nilai dan fungsi di dalamnya yang bisa dijadikan penutan bagi masyarakat. Pelestarian cerita asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali diwujudkan dengan diwariskan kegenerasi penerus, 3) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia wujud mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran tentang cerita rakyat.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Mitos Asal-usul Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis penyampaian terima kasih kepada :

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor UniversitasJember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UniversitasJember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
- 6) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, bimbingan dan perhatian yang sangat mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Siswanto, M.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, bimbingan dan perhatian yang mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 8) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd. selaku dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 9) segenap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan;
- 10) staf pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

- 11) kepada orangtua saya Ibu Rusmiati dan Bapak Achmad, kakak saya Deni Candra Irawan dan Aminatus Syakdiyah, adik saya Mahyatul Qomariyah, serta keluarga besar saya yang selama ini selalu mendoakan dan memberikan semangat, perhatian serta dukungan;
- 12) Kurniawan, terima kasih atas perhatian, kasih sayang, dukungan, doa, dan semangat yang diberikan;
- 13) sahabat saya Armelia Bela Putri, Eva Indriani, dan Yeni Karlina yang selalu menemani, memberi arahan, semangat, saran, serta dukungan kepada saya dalam suka maupun duka hingga saat ini dan penyelesaian skripsi ini;
- 14) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang telah membantu dan memberikan saran serta kenangan semasa kuliah.
- 15) seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 04 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Konsep Dasar Folklor	8
2.2.1 Pengertian Folklor	8
2.2.2 Ciri-ciri Folklor	9
2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor	10
2.2.4 Fungsi Folklor Bagi Masyarakat.....	11
2.3 Mitos	13
2.3.1 Pengertian Mitos	13
2.3.2 Ciri-ciri Mitos	14

2.3.3	Jenis-jenis Mitos	14
2.3.4	Fungsi Mitos	16
2.4	Mitos Asal Usul	16
2.5	Nilai Budaya.....	17
2.5.1	Nilai Religius	17
2.5.2	Nilai Sosial.....	18
2.5.3	Nilai Kepribadian.....	18
2.6	Mitos Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA	18
BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1	Jenis dan Rancangan Penelitian	21
3.2	Lokasi Penelitian.....	22
3.3	Sasaran Penelitian Mitos	22
3.4	Sumber dan Data Penelitian	22
3.4.1	Sumber Data Penelitian.....	22
3.4.2	Data Penelitian	23
3.5	Metode Pengumpulan Data	23
3.5.1	Teknik Observasi	23
3.5.2	Teknik Wawancara.....	23
3.5.3	Teknik Dokumentasi	24
3.6	Metode Analisis Data	24
3.6.1	Analisis Domain.....	24
3.6.2	Analisis Taksonomi.....	26
3.6.3	Analisis Komponen.....	26
3.6.4	Analisis Tema Budaya	27
3.7	Instrumen Penelitian	27
3.8	Prosedur Penelitian	28
3.8.1	Tahap persiapan	28
3.8.2	Tahap pelaksanaan	28
3.8.3	Tahap penyelesaian	30

BAB 4 HASIL PEMBAHASAN	31
4.1 Mitos Asal-usul Ular Suci di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali ..	31
4.2 Nilai Budaya yang Terkandung pada Mitos Asal-usul Ular Suci di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali	52
4.3 Fungsi Mitos Asal-usul Ular Suci di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali	58
4.4 Pemanfaatan Mitos Asal-usul Ular Suci di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	66
BAB 5 PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	78

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian	78
B. Instrumen Pengumpulan Data	80
B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi	80
B.2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara.....	81
C. Instrumen Pemandu Rekonstruksi Cerita	82
C.1 Instrumen Pemandu Rekonstruksi Cerita Asal-usul <i>Ular Suci</i> di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali (Teknik Wawancara)	82
D. Rekonstruksi Cerita Asal-usul <i>Ular Suci</i>	95
E. Instrumen Pemandu Analisis Data	97
E.1 Instrumen Pemandu Analisis Domain.....	97
E.2 Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi.....	99
E.3 Instrumen Pemandu Analisis Komponen	102
E.4 Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya.....	103
F. Foto Penelitian	106
G. Daftar Riwayat Hidup	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pura Tanah Lot.....	32
Gambar 2 Ular Suci.....	41
Gambar 3 Wawancara dengan Penjaga Ular Suci	106
Gambar 4 Wawancara dengan Pemangku Adat.....	106
Gambar 5 Wawancara dengan Sesepuh.....	107
Gambar 6 Wawancara dengan Organisasi Pura.....	107
Gambar 7 Sesajen.....	108
Gambar 8 Lubang Ular Suci	108

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Bali memiliki kebudayaan antara lain: adat istiadat yang kuat, kesenian dan tarian. Selain itu, masyarakat Bali mempercayai adanya kekuatan gaib dalam diri makhluk hidup, dewa, benda mati, dan arwah orang yang meninggal yang dijadikan sebagai kebudayaan. Berbagai macam kebudayaan tersebut merupakan contoh dari folklor. Menurut Danandjaja (2002:2), folklor adalah sebagai kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisonal dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Berdasarkan pemaparan tersebut folklor adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lain. Folklor memiliki berbagai bentuk salah satunya adalah mitos.

Mitos merupakan cerita suci yang mengandung penafsiran tentang kejadian-kejadian ghaib di masa lalu dan pewarisannya melalui tuturan lisan. Mitos berupa kepercayaan rakyat yang berbentuk cerita yang mengisahkan fenomena-fenomena yang ada. Masyarakat Bali meyakini dan mempercayai sesuatu yang bersifat religius magis apabila ada mitos khusus yang beragama Hindu. Masyarakat Bali percaya bahwa mitos terkadang dapat memecahkan berbagai persoalan manusia yang tidak bisa diselesaikan dengan logika. Kehidupan masyarakat Bali selalu dikelilingi kebudayaan yang masih dipegang teguh sampai saat ini dan dituturkan secara turun-temurun dari nenek moyang ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan narasumber (25-12-2017) didapatkan informasi bahwa Kabupaten Tabanan merupakan daerah yang memiliki keragaman budaya dan memiliki berbagai objek wisata, salah satunya adalah objek wisata Tanah Lot. Letak Tanah Lot berada di Desa Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali. Tanah Lot merupakan tempat wisata yang menjadi favorit para pengunjung, karena memiliki keindahan alam yang masih asri dan masih terjaga. Selain pantainya yang indah, daya tarik wisatawan

di Tanah Lot adalah Pura yang berada di tengah laut dan ular suci yang berada di Goa tepat di sebrang Pura tersebut. Salah satu kepercayaan masyarakat Bali adalah Pura yang dianggap sakral yang berada di Tanah Lot. Pura Tanah Lot ini dibangun oleh seorang brahma yang bernama Danghyang Nirarta. Brahma Danghyang Nirarta merupakan pengembara dari pulau Jawa yang menguatkan kepercayaan masyarakat Bali tentang ajaran Hindu. Awalnya Tanah Lot itu di bawah kekuasaan Bandesa Beraban. Bandesa Beraban merasa iri lalu mengusir Danghyang Nirarta karena lambat laun pengikut Bandesa Beraban meninggalkannya dan menjadi pengikut Danghyang Nirarta. Danghyang Nirarta pun menuruti permintaan Bandesa Beraban untuk meninggalkan Tanah Lot, akan tetapi sebelum meninggalkan Tanah Lot Danghyang Nirarta dengan kekuatan yang dimilikinya memindah bongkahan batu ke tengah perairan pantai dan membangun pura.

Pura yang dibangun oleh Danghyang Nirarta bernama Pura *Uluwatu* merupakan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Bali. Pura *Uluwatu* ini dianggap sakral karena tidak sembarang orang boleh naik ke pura tersebut, hanya saat diadakannya upacara adat saja dan harus izin kepada pemangku adat terlebih dahulu. Danghyang Nirarta merubah selendangnya menjadi ular untuk menjaga pura tersebut. Selain Pura yang dianggap suci dan sakral, ada juga ular yang disucikan oleh masyarakat Bali yang berada di Goa sebrang pura Tanah Lot yang disebut dengan *Ular Suci*. *Ular Suci* tersebut yang dipercaya berasal dari selendang yang digunakan oleh Danghyang Nirarta. *Ular Suci* yang berada di sebrang Pura di Tanah Lot tersebut diyakini memiliki bisa 3X (kali) lipat dari ular biasanya dan memiliki warna hitam putih.

Mitos *Ular Suci* sebagai salah satu bentuk kebudayaan di Kabupaten Tabanan Bali digolongkan ke dalam kajian *folklor*. Dua genre mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya, yaitu: 1) mitos primer, yang terdiri atas mitos awal penciptaan dan kosmogoni; dan 2) mitos sekunder, yang terdiri atas mitos antropogenik, asal-usul, languagenik, ritual atau penyembahan, kepahlawanan, peristiwa alam, gugon tuhon, dan alam roh (Sukatman, 2011:7-9). Mitos *Ular Suci* ini termasuk ke dalam genre mitos sekunder. Adanya temuan bahwa mitos *Ular Suci* merupakan

bentuk folklor sebagian lisan, maka di dalam penelitian ini dibahas mengenai *Ular Suci* dalam perspektif, yakni dari segi narasi (cerita rakyat) dengan menggunakan metode etnografi. Dari segi narasi, akan dibahas mengenai wujud, pandangan masyarakat, kandungan nilai budaya, serta fungsi cerita *Ular Suci*. Mitos *Ular Suci*, selain bermanfaat dalam pelestarian nilai budaya, juga dapat dijadikan sebagai media hiburan berupa tempat wisata bagi masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada mitos *Ular Suci* yang berkembang pada masyarakat Bali. *Ular Suci* menjadi pokok penelitian ini karena sebagian besar masyarakat Bali hanya mengetahui cerita *Ular Suci* secara umum. Selain itu, mitos *Ular Suci* memiliki mitos asal-usul yang unik dan masih diyakini keutuhan ceritanya sampai saat ini oleh masyarakat setempat. Letak keunikan pada mitos *Ular Suci* ini terdapat pada selendang seorang Brahma yang diubah menjadi seekor ular. Mitos *Ular Suci* ini berbeda dengan cerita mitos ular suci lainnya. *Ular Suci* tersebut juga masih ada sampai saat ini, bahkan masih bisa menyentuh *Ular Suci* tersebut dengan membayar uang seiklasnya kepada pawang yang menjaga *Ular Suci* tersebut. Selain itu, peneliti ingin mengenalkan budaya Bali kepada masyarakat luas terutama di pulau Jawa.

Dalam bidang pendidikan khususnya pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian tentang mitos dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X SMA/MA semester 2 materi tentang teks cerita rakyat (hikayat). Kompetensi inti dari pembelajaran ini adalah memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi dasar yang dapat dijadikan acuan yaitu, 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat; 4.7 Mengembangkan makna (isi

dan nilai) cerita rakyat. Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar di atas berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah. Pemanfaatan mitos *Ular Suci* diharapkan dapat membantu peserta didik dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Mitos Asal-Usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali**” untuk melestarikan mitos *Ular Suci* agar tetap terjaga keutuhan ceritanya. Selain itu bertujuan untuk memberikan wawasan tentang mitos *Ular Suci* kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan dalam sebuah karya sastra ilmiah memerlukan rumusan masalah agar mempermudah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam mitos *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos yang terdapat dalam *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos *Ular Suci* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Mitos asal-usul *Ular Suci* yang telah berkembang dalam masyarakat Bali.
- 2) Nilai budaya yang terkandung dalam mitos *Ular Suci*.
- 3) Fungsi yang terkandung dalam mitos *Ular Suci*.
- 4) Pemanfaatan mitos *Ular Suci* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, memeberikan kesadaran untuk memelihara dan memebrikan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan daerah.
- 2) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai materi pembelajaran.
- 3) Bagi dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi dan bahan ajar khususnya folklor Indonesia.
- 4) Bagi peneliti lain, penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian mitos Ular Suci yang belum dikaji.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kerancuan pemahaman dan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca, berikut defini operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah cerita suci yang mengandung penafsiran tentang kejadian-kejadian ghaib di masa lalu yang pewarisannya melalui tuturan lisan. Dalam penelitian ini adalah mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot.
- 2) Tanah lot merupakan batu karang yang berada di darat yang telah dipindah ke perairan pantai oleh Danghyang Nirarta dan telah dirubah menjadi Pura oleh Danghyang Nirarta.
- 3) *Ular Suci* merupakan ular yang dianggap suci oleh masyarakat Bali, berasal dari selendang yang digunakan oleh Danghyang Nirarta yang telah dirubah menjadi ular untuk menjaga pura Uluwatu.
- 4) Wujud mitos *Ular Suci* termasuk ke dalam wujud mitos cerita prosa karena masih diyakini keutuhan ceritanya oleh masyarakat Bali. *Ular Suci* tersebut diyakini oleh masyarakat Bali yang memiliki bisa 3x lipat dibandingkan ular biasa dan sebagai penjaga Pura Uluwatu yang berada di Tanah Lot.
- 5) Nilai budaya adalah sebuah konsep pemikiran manusia tetang sesuatu yang dianggap baik yang dapat dijadikan tujuan dan pedoman hidup.

- 6) Fungsi adalah manfaat mitos *Ular Suci* bagi masyarakat Kabupaten Tabanan Bali dalam menjalani kehidupan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi, 1) penelitian yang relevan, 2) konsep dasar folklor, 3) mitos, 4) mitos asal-usul, 5) nilai budaya, 6) mitos sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA/MA.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan tentang mitos asal-usul berjudul “Mitos Asal-Usul *Sen-essen Jhabah* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember oleh Sofiatul Annisa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember (2017). Hasil penelitian tersebut adalah (1) wujud mitos asal-usul *Sen-essen Jhabah* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *Sen-essen Jhabah* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, (3) cara pewarisan mitos *Sen-essen Jhabah* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul *Sen-essen Jhabah* dalam tradisi menentukan hari baik di Desa Ajung sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X. Penelitian selanjutnya berjudul “Mitos Asal-Usul Tari *Seblang* di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” oleh Rita Andria Betix mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember (2016). Hasil penelitian tersebut adalah (1) narasi asal-usul mitos tari “seblang” di Desa Bakungan, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan, (3) fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan masyarakat Banyuwangi, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Penelitian selanjutnya berjudul “Mitos Asal-Usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” oleh Nucky Lestarini mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Jember (2015). Hasil penelitian tersebut adalah (1) wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, (2) fungsi mitos asal-usul tersebut bagi kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang, (3) nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul tersebut sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamannya adalah sama-sama meneliti tentang mitos asal-usul. Perbedaannya adalah objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini mengkaji (1) wujud mitos *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali, (2) nilai budaya yang terkandung dalam mitos *Ular Suci*, (3) fungsi yang terkandung dalam mitos *Ular Suci*, (4) pemanfaatan mitos *Ular Suci* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X.

2.2 Konsep Dasar Folklor

Pembahasan konsep dasar folklor meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk-bentuk folklor, dan fungsi folklor bagi masyarakat.

2.2.1 Pengertian Folklor

Folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Dundes (dalam Danandjaja 2001:1) *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan semikian folk merupakan masyarakat kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Lore adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. *Lore* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif (Danandjaja, 2002:1-2). *Lore* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif. Folklor dapat disimpulkan sebagai kebudayaan yang tersebar sebagai warisan turun-temurun dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu

mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif, secara tradisional maupun dengan variasi tertentu. “Karena kegiatan tutur pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan” (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:2). Menurut Darson (dalam Sukatman, 2009:4), “Tanpa suatu kelisanan suatu budaya tidak dapat disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya”. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) “Mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan refrensi yang relatif sama, yaitu ‘budaya lisan’ dengan unsur kelisanan sebagai dimensi esensial”. Seperti yang dinyatakan Darson (dalam Sukatman, 2009:4) “Kelisanan merupakan bagian utama tradisi lisan”. Sehingga istilah folklor dan tradisi lisan ini dianggap sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan folklor adalah suatu tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang pewarisannya secara lisan dan turun-temurun sebagai cerita rakyat. Mitos *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali ini merupakan folklor karena disebarkan melalui lisan dan dituturkan secara turun-temurun.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Menurut Bruvand (dalam Endraswara, 2009:20), “Folklor memiliki ciri-ciri: bersifat (oral), bersifat tradisional, keberadaannya sering memiliki varian atau versi, selalu anonim, dan cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas”. Ciri-ciri tersebut membuktikan bahwa folklor termasuk budaya asli yang dimiliki masyarakat dalam daerah tertentu. Endraswara (2009:22) menjelaskan bahwa ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang lain, dan secara alamiah tanpa aksaan.
- 2) Nilai-nilai tradisi sangat menonjol dalam folklor. Tradisi ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan.
- 3) Dapat bervariasi antara satu wilayah, namun hakikatnya sama. Variasi disebabkan keragaman bahasa, bentuk, dan keinginan masing-masing wilayah.

- 4) Pencipta dan perancang folklor tidak jelas siapa dan dari mana asalnya. Meskipun demikian terdapat folklor yang telah dibukukan, sehingga bagi yang kurang paham seolah-olah pengumpulnya adalah penciptanya.
- 5) Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap dan ada yang lentur. Maksudnya, ada rumus yang tidak berubah sebagai patokan dan ada yang berubah sesuai kepentingan.
- 6) Kadang-kadang mencerminkan hal-hal yang bersifat pralogis. Hal-hal yang kurang rasional dapat muncul dalam folklor. Rasionalitas sangat bergantung pola pikir masing-masing pemilik.
- 7) Menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama. Masyarakat secara tidak langsung merasa memiliki, sehingga mau berkorban demi pelestarian dan perkembangan folklor.
- 8) Mempunyai sifat polos dan spontan.
- 9) Ada yang memiliki unsur humor dan wejangan.

“Folklor tidak berhenti menjadi folklor apabila ia telah diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman. Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan” (Danandjaja, 2002:5).

2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor mempunyai beragam bentuk (genre). Menurut Bruvand (dalam Danandjaja, 1984:21), “Folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagai lisan (*party verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklor*). Lebih lengkap Bruvan (dalam Danandjaja, 1984:21) menjelaskan bentuk-bentuk folklor dibagi menjadi tiga yaitu:

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, guridam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagai lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhyul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang *material* dan yang *bukan material*. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

2.2.4 Fungsi Folklor Bagi Masyarakat

Pembicaraan fungsi folklor, menurut Bascom (dalam Endaraswar, 2009:126) tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga dengan konteksnya. Folklor milik seseorang dapat dimengerti sepenuhnya hanya melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya. Fungsi folklor mempunyai empat fungsi, yaitu: (1) sebagai bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Dundes (dalam Endraswara, 2009:127) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu (1) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a grup's feeling of solidarity*), (3) memberi

sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure ohyer individuals*), (4) sebagai sarana kritik sosial (*serving as a vehicle for social protest*), (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan William R. Bascom, “Secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting. *Pertama*, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cermin harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur, berwibawa. Pada sisi lain, kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimin yang serang itu” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa.

Kedua, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon yang besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa menebangnya akan diganggu makhluk halus”. Tahayul itu sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Manakala, masyarakat tidak percaya lagi tahayul tersebut, kelestarian huatan dan pohon bisa terancam.

Ketiga, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Pertunjukan wayang kulit, misalnya, sarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani. Cerita ludruk yang mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan.

Keempat, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Masyarakat Jawa, misalnya mempunyai ungkapan “sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal

mujur” (Barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka.

2.3 Mitos

Pembahasan dalam sub bab ini adalah pengertian mitos, jenis-jenis mitos, fungsi mitos dan pewarisan mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Menurut Sukatman (2011:1) Mitos berasal dari bahasa Yunani $\mu \acute{\iota} \tau \acute{o} \varsigma$ *muthos: mythos* yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengisahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, dan (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Menurut Garder (2014:55), mitos adalah sebuah cerita mengenai dewa-dewa untuk menjelaskan mengapa kehidupan berjalan seperti adanya. Ia berpendapat, barangkali mitos itu merupakan suatu upaya untuk menjelaskan adanya musim yang berubah-ubah dalam setahun. Maka, mitos itu berusaha untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami.

Menurut Sudjiman (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:5), mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: 1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; 2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:922), mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

2.3.2 Ciri-ciri Mitos

Menurut Oden (dalam Sukatman, 2011:4), mitos mempunyai ciri-ciri (a) merupakan sebuah cerita, (b) bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, (c) menekankan pada karakter manusia, dan (d) memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa.

Barthes (2009:152) menjelaskan bahwa mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri: memang mitos memiliki batas-batas normal, namun semua itu tidak begitu ‘substansial’.

Anderson (dalam Sukatman, 2011:4) mengutarakan bahwa mitos ini mempunyai ciri-ciri (1) primordialis, artinya pengungkapan cerita menggunakan ungkapan umum yang telah banyak dikenal, (2) dualisme dan antagonis, maksudnya adanya penggolongan serba dua (baik-buruk, jahat-baik hati, dsb.) dan adanya pertentangan ideologi, (3) ada proses penciptaan dan unsur sakral dalam masyarakat tertentu, dan (4) spekulatif, yaitu kebenaran ilmiahnya spekulatif isinya filsafat kebenaran universal.

2.3.3 Jenis-jenis Mitos

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan, “mitos dibagi menjadi mitos primer dan sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang”.

Mitos primer dan mitos sekunder masih diklasifikasi lagi berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya. Mitos primer dibagi menjadi (1) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi, mitos jagad raya, mitos alam roh, mitos langit), dan (2) mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos

sungai, mitos gunung). Mitos sekunder dibagi menjadi (1) mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), (2) mitos asal-usul (mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos nama tumbuhan, mitos binatang), (3) mitos linguagenik (mitos asal bahasa dan tulisan), (4) mitos-mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, marga atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos “pesugihan”, mitos sembah-sesaji), (5) mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), (6) mitos peristiwa (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pegebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup (cokromanggilingan), mitos na’as (apes), mitos gunung meletus, mitos hari akhir, mitos pelangi), (7) mitos gugon tuhon (mitos pantangan dan mitos mimpi), dan (8) mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasaan, mitos penguasa tempat dan benda) (Sukatman, 2011:6-9).

Dhavamony (dalam Sukatman, 2015:5-6) menjelaskan, “mitos dikelompokkan menjadi enam. 1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada.” Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa, contohnya mitos jagad raya dan mitos alam roh. 2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan saran yang sudah ada atau dengan perantara, contohnya mitos udara dan mitos air. 3) mitos asal-usul, yaitu mengisahkan awal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada, contohnya mitos desa/wilayah/kota dan mitos nama gunung. 4) mitos makhluk adi kudrati, yaitu mitos yang menghasilkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Mahatinggi mundur, pekerjaan dilakukan oleh para dewa untuk mengambil alih peraturan dan menetapkan tata tertib dunia. 5) mitos antropogenik, yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian amat kaya. 6) mitos transformasi, yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia dikemudian hari.

Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendi kebudayaan manusia.

Berdasarkan jenis-jenis mitos diatas, mitos *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali termasuk dalam jenis budaya dan tergolong mitos sekunder.

2.3.4 Fungsi Mitos

Campbell (dalam Sukatman, 2011:9) mitos memiliki dimensi fungsi yang relatif luas, yakni (a) fungsi mitis, (b) fungsi kosmologi, (c) fungsi sosiologis, (d) dan fungsi pedagogis. Lebih lanjut, menurut Vaughan (dalam Sukatman, 2011:10) mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) di balik dunia ini. Fungsi mitis bagi manusia modern dijadikan dasar sebagai sarana memahami eksistensi Sang Pencipta alam raya.

Sukatman (2011:10) memaparkan bahwa mitos dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kepada) manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Selain itu, mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial.

2.4 Mitos Asal Usul

Mitos asal-usul *Ular Suci* yang dipercaya adalah selendang dari seorang Brahma di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali, termasuk dalam jenis budaya dan tergolong mitos asal-usul. Mitos asal-usul mengisahkan awal dari sesuatu atau asal mula benda-benda yang ada, setelah alam diciptakan. Campell (dalam Sukatman, 2011:27) menyatakan bahwa mitos ini muncul ketika fenomena sosial religius dan sisi kehidupan lainnya tidak dapat menjelaskan secara nyata. Mitos asal-usul merupakan pembuka rahasia dunia yang termanifestasikan dalam budaya manusia. Mitos ini berguna untuk memberikan model pengetahuan da

menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan sulit di pahami oleh nalar manusia.

Sukatman (2011 :27) menyatakan bahwa mitos asal-usul merupakan kisah lanjutan dari mitos awal penciptaan dan mitos kosmogini. Kerena itu mitos asal-usul merupakan mitos lanjutan dari mitos kosmogini dan proses penuturannya dalam tradisi lisan berbagai bangsa sering melekat dan bahkan terkesan tumpang tindih. Menurut Eliade (dalam Sukatman, 2011 :27) “Mitos asal-usul bersifat melengkapi mitos kosmogini, dan biasanya berkisah tentang benda-benda atau makhluk lain di dunia setelah alam diciptakan terlebih dahulu.

2.5 Nilai Budaya

Nilai merupakan “Sesuatu yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson *relative* sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri” Theodorson dan Pelly (dalam Febriyana, 2008:16).

Nilai budaya “Keberagaman nilai yang ada dalam budaya kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai kehidupan ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia” (Amir, dalam Sukatman. 1998:15). Penjelasan lebih lanjut tentang nilai budaya yang berkaitan dengan mitos *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali adalah sebagai berikut.

2.5.1 Nilai Religius

Menurut Notonegoro (dalam Hardani, 2013:2), “Nilai religius yang merupakan nilai ke Tuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan/keyakinan manusia”. Nilai keagamaan merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga yang bersangkutan.

2.5.2 Nilai Sosial

Menurut Woods (dalam Softilmu, 2014), “Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari”. Softilmu (2014) berpendapat nilai memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

- 1) Sebagai petunjuk arah untuk bersikap atau bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Sebagai acuan dan sumber motivasi untuk berbuat sesuatu.
- 3) Alat solidaritas untuk mendorong masyarakat bekerja sama agar bisa mencapai tujuan yang tidak mampu dicapai sendiri.
- 4) Mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungannya.
- 5) Pengawas, pendorong, dan penekan individu untuk berbuat baik.

2.5.3 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) nilai kepribadian misalnya tanggapan sasmita, kejujuran, harga diri, semangat dan selera hidup. Nilai kepribadian mencakup (1) nilai kewaspadaan hidup, (2) nilai perjuangan hidup, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kebijaksanaan, dan (5) nilai kecerdasan berpikir futuristik.

2.6 Mitos Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA

Peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam pembelajaran berbasis teks. Mahsun (2014 :99), pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan suatu topik tertentu, peserta didik dapat dilatih mengemukakan pandangannya dengan berbagai cara.

Mitos *Ular Suci* sebagai folklor dalam bentuk mitos dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra

Indonesia kelas X SMA/MA. Pemanfaatan mitos *Ular Suci* sebagai alternatif materi pembelajaran merupakan bentuk upaya melestarikan pesan yang terdapat dalam mitos *Ular Suci*. Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar agar mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat pada SMA kelas X. Kompetensi inti dan kompetensi dasar dari pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

KI : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah: mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KD : 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat.

Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar di atas berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang metodologi penelitian. Metodologi penelitian dalam penelitian ini meliputi 1) rancangan penelitian dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian mitos sebagai salah satu bentuk folklor, 4) sumber data dan data, 5) metode pengumpulan data, 6) metode analisis data, 7) instrumen penelitian, dan 8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-etnografi. “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik” (Moehnilabib, dkk. 2003:8). Selain itu, Sedarmayanti dan Hidayat (2001:33) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, analisis data dilakukan secara idukatif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Spradley (2006:3), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Malinowski (dalam Spradley, 2006:4), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, peneliti etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengarkan, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Bagi Spradley, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumanto (1995:77) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sudah tumbuh, proses

yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan tengah berkembang.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Tanah Lot desa Beraben, kecamatan Kediri, kabupaten Tabanan, Bali. Tanah Lot merupakan tempat lahirnya mitos *Ular Suci*. Masyarakat di desa Beraben, kecamatan Kediri, kabupaten Tabanan, Bali masih meyakini adanya mitos *Ular Suci*. Di desa Beraben, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pemangku adat dan masyarakat sekitar. Peneliti melakukan wawancara masyarakat guna mendapatkan informasi tentang mitos *Ular Suci*.

3.3 Sasaran Penelitian Mitos

Sasaran dalam penelitian ini adalah objek yang dijadikan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada (1) wujud mitos *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali, (3) fungsi dengan mitos *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali, (4) pemanfaatan mitos *Ular Suci* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar.

3.4.1 Sumber Data Penelitian

Arikunto (2006:172) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Lofland dan Lofland dalam Moleong (2012:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu pembicara asli. Data lisan diperoleh dari kegiatan wawancara dengan beberapa informan, baik informan utama (informan kunci) maupun informan penunjang. Informan utama

dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang mengerti dan memahami bentuk dan ceira asal-usul mitos *Ular Suci* dengan baik.

3.4.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang mitos *Ular Suci* serta cerita yang melatarbelakangi mitos *Ular Suci* tersebut. Data berupa asal-usul mitos *Ular Suci* diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, yang akan digunakan untuk mendeskripsikan mitos *Ular Suci*. Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar juga melengkapi data-data penelitian untuk menjawab wujud, nilai, dan fungsi mitos *Ular Suci*.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan sebuah penelitian yang terjun langsung untuk mengamati objek yang akan diteliti. Endaswara (dalam Oki, 2016:42), menjelaskan bahwa observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indra manusia. Pengumpulan data berupa observasi adalah melakukan observasi terhadap lingkungan tempat masyarakat yang mengetahui informasi tentang mitos *Ular Suci*, walaupun setiap masyarakatnya memiliki informasi yang sedikit berbeda.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Spradley (2006:85), bahwa wawancara etnografis merupakan sebagian rangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan.

Terdapat tiga tipe utama pertanyaan yang digunakan oleh Spradley (2006:87) dalam penelitian etnografi. *Pertama*, pertanyaan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasan informan. Contoh pertanyaan deskriptif dalam penelitian ini adalah:

“Dapatkah Bapak mendeskripsikan asal-usul mitos ular suci?”. *Kedua*, pertanyaan struktural yang memungkinkan peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Selain itu, pertanyaan struktural dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya. *Ketiga*, pertanyaan kontras yang memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:135) “Teknik dokumentasi adalah teknik yang mempelajari dan menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini yakni mengumpulkan data berupa kata-kata yang berupa ungkapan dalam cerita dari masyarakat setempat”. Menurut Arikunto (2006: 135) “Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”.

Pada penelitian ini dokumen yang dapat diperoleh antara lain: 1) silabus bahasa Indonesia di SMA kurikulum 2013 edisi revisi, 2) profil desa Beraben, 3) rekaman suara narasumber tentang mitos asal-usul *Ular Suci*. Tuturan yang diperoleh dari beberapa informan berupa audio yang diakumulasi dengan data yang diperoleh dari beberapa informan.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif-etnografi Spradley analisis data ini mencakup empat kegiatan yaitu: 1) analisis domain, 2) analisis taksonomik, 3) analisis komponen, dan 4) analisis tema budaya.

3.6.1 Analisis Domain

Analisis domain adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data dalam menjawab fokus penelitian dengan cara membaca naskah data

secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut (Raharji dalam Gunawan, 2014:212).

Langkah *pertama* analisis domain menurut Spradley (2006:159-167) yaitu dengan memilih satu hubungan semantik tunggal. Menurut Spradley (2006:154), hubungan semantik memungkinkan pembicara dengan suatu bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk-beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah rakyatnya. Langkah *kedua* ialah menyiapkan satu lembar kerja analisis domain, sebaiknya satu lembar kerja dibuat secara terpisah agar mempermudah dalam visualisasi masing-masing domain. lembar kerja tersebut sebagai berikut.

1. Hubungan Semantik :		
2. Bentuk :		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	←————→
.....		
.....		
.....		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	←————→
.....		
.....		
.....		

Langkah *ketiga* memilih satu sampel dari statemen informan. Dalam penelitian ini memperoleh data dari hasil wawancara dari informan, yang selanjutnya akan digunakan untuk analisis. Langkah *keempat* mencari istilah pencakup (konsep induk) dan istilah tercakup (kategori-kategori simbolik) yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik.

Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
<i>Ular Suci</i>	Sejenis dari	Penjaga Pura di Tanah Lot
Tanah Lot	Salah satu tempat	Tempat yang dijaga oleh <i>Ular Suci</i> .

Langkah *kelima* memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Menurut Spradley (2006:164), pertanyaan struktural ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh berbagai item dari

informan sebagai istilah pencakup dan istilah tercakup sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli manapun. Langkah *keenam* membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan.

3.6.2 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi menurut Spradley (2006:199) akan mengarahkan peneliti pada struktur internal dari domain-domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui observasi, wawancara etnografis, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih terfokus kepada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari masing-masing data yang terkumpul.

Struktur Cerita	Cerita Utuh
Pembuka	
Isi	
Penutup	

3.6.3 Analisis Komponen

Analisis komponen dilakukan untuk mencari perbedaan atau ciri spesifik pada struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Pada analisis komponen yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru memiliki perbedaan atau kontras. Menurut Spradley (2006:221), prinsip kontras dalam penelitian etnografi memberikan penegasan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana suatu simbol berbeda dari simbol lain. Langkah awal yang harus dilakukan dalam analisis komponen ialah dengan memilih unsur-unsur yang kontras, kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan penjelasan tentang mitos *Ular Suci* berupa tuturan lisan yang didapat dari kegiatan pengumpulan data.

3.6.4 Analisis Tema Budaya

Spradley (2006:267), mendefinisikan tema budaya sebagai prinsipkognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Dalam hal ini tema budaya menerapkan tiga prinsip utama, yakni prinsip kognitif, tersirat atau tersurat dan hubungan subsistem.

Analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari nilai budaya dalam mitos *Ular Suci* bagi masyarakat. Misalnya ditemukan nilai budaya religius dalam mitos Ular Suci, yaitu dalam bentuk mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan dan menjalankan apa yang diwajibkan. Hal ini terdapat pada salah satu contoh.

Leluhur berpesan kepada masyarakat disini, bahwa apa yang ditinggalkan harus dijaga, dilindungi dan dipelihara, sehingga sampai saat ini pura dan Ular Suci ini tetap dipercaya oleh umat Hindu di Bali sebagai warisan dari agama Hindu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat hindhu di Bali harus menjaga apa yang telah ditinggalkan oleh leluhur. Masyarakat Hindu di Bali menjaga, melindungi dan memelihara peninggalan Leluhur merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan.

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006:191) “Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan”. Agar mempermudah penelitian penulis menggunakan pemandu observasi dan pemandu wawancara. Dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat seperti buku dan bulpoin, lalu pelengkapan lainnya misalnya handphone, kamera, dan alat perekam suara.

Instrumen tambahan dalam penelitian ini berupa alat pembantu pengumpul data. Instrumen pemandu data yang terdiri dari:

- 1) Instrumen pemandu observasi
- 2) Instrumen pemandu wawancara atau rekaman
- 3) Instrumen pemandu dokumentasi

- 4) Instrumen pemandu terjemahan
- 5) Instrumen pemandu rekonstruksi cerita

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan adalah sebagai berikut.

- a. Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Usulan judul penelitian disetujui oleh Komisi Bimbingan pada tanggal 18 Desember 2017 dengan ditetapkannya pembimbing 1 Dr. Sukatman, M.Pd. dan pembimbing 2 Siswanto, M.Pd, M.A. Pada tahap ini peneliti mencoba mengamati dan menggali berbagai fenomena dan memilih salah satu fenomena yang bisa diangkat menjadi judul penelitian dan didasari oleh berbagai pertimbangan.
- b. Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti merancang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- c. Penyusunan metode penelitian. Pada tahap ini merancang tahap-tahap dalam mengerjakan penelitian. Metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3.8.2 Tahap pelaksanaan

- a. Menentukan informan

Menurut Spradley (2006:29), informan adalah seorang pembicara asli (*native speaker*) yang merupakan sumber informasi dan secara harfiah mereka menjadi guru bagi peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat asli penduduk Beraben yang memahami serta mengerti cerita asal-usul *Ular Suci*.

- b. Mengumpulkan data

Pada tahap ini melakukan observasi dan dokumentasi mitos *Ular Suci*. Melakukan wawancara kepada sejumlah informan mengenai mitos *Ular Suci*

serta cerita yang melatarbelakangi mitos tersebut untuk mendapatkan informasi.

c. Membuat catatan etnografis

Catatan etnografis dalam penelitian ini berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, dan jurnal lapangan yang perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan etnografis dalam penelitian ini berisi data cerita asal-usul *Ular Suci*, pandangan masyarakat tentang *Ular Suci*, identitas informan, dsb.

d. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Pertanyaan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasa informan (Spradley, 2006:87).

e. Melakukan analisis wawancara etnografis

Analisis wawancara etnografis merupakan tinjauan awal yang harus dilakukan peneliti. Dalam tahap ini peneliti membuat deskripsi suasana budaya secara keseluruhan dan menggarisbawahi semua istilah yang diperoleh dari informan (Spradley, 2006:317).

f. Membuat analisis domain

Pada tahap ini membuat istilah pencakup dan tercakup yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan.

g. Mengajukan pertanyaan struktural

Pertanyaan struktural memungkinkan peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Selain itu, pertanyaan struktural dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya (Spradley, 2006:87).

h. Menyimpulkan hasil penelitian

Pada tahap ini membuat kesimpulan berupa jawaban terhadap masalah yang telah dikemukakan di rumusan masalah.

3.8.3 Tahap penyelesaian

a. Penyusunan Laporan Penelitian

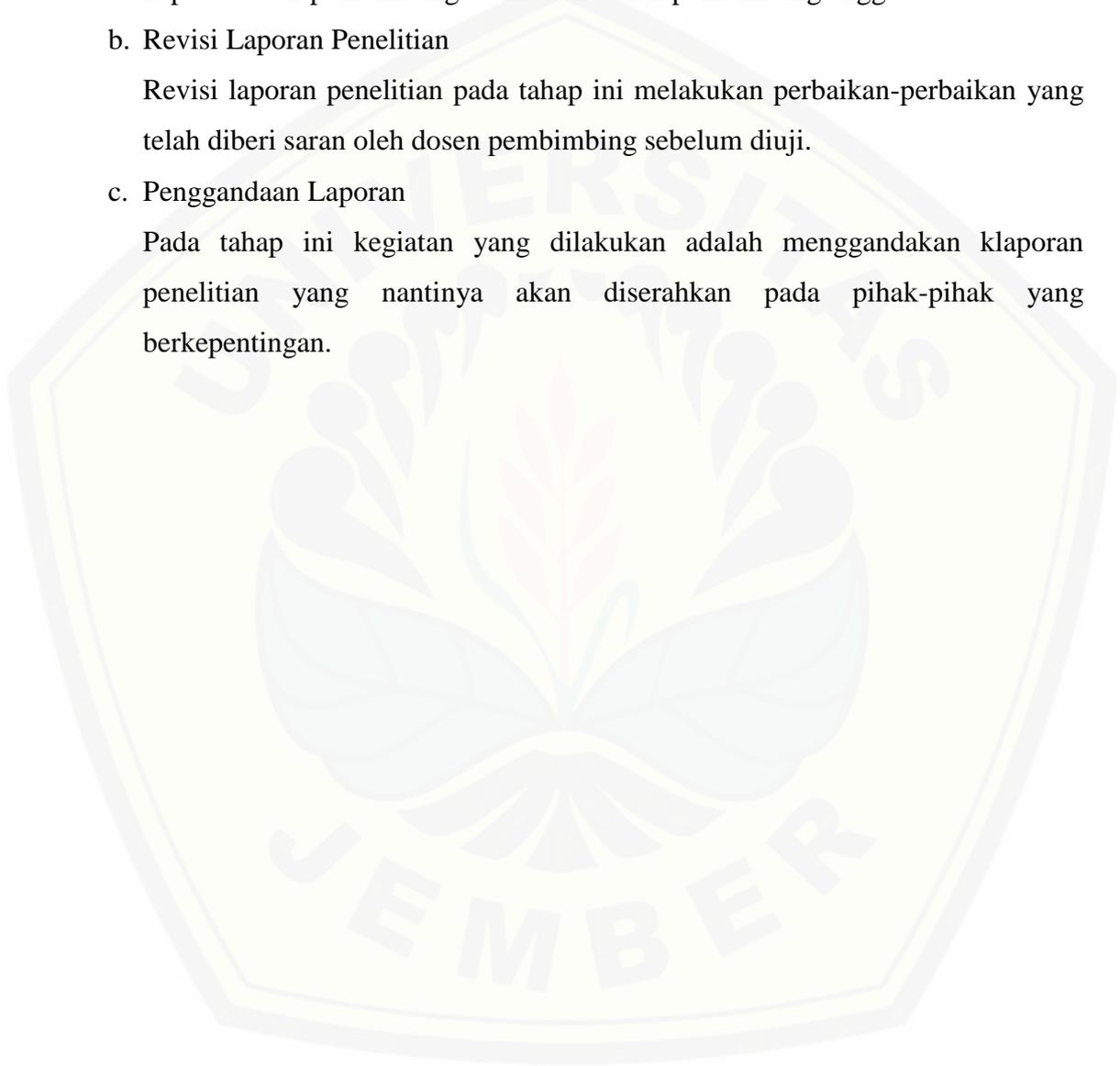
Penyusunan laporan penelitian ini adalah bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

b. Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian pada tahap ini melakukan perbaikan-perbaikan yang telah diberi saran oleh dosen pembimbing sebelum diuji.

c. Penggandaan Laporan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan klaporan penelitian yang nantinya akan diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Mitos Asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali. Mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali merupakan folklor sebagai lisan. Unsur kelisanan dalam mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot berupa cerita asal-usul *Ular Suci* dan asal-usul Tanah Lot. Cerita tersebut hingga saat ini masih diyakini keutuhan ceritanya oleh masyarakat Bali.

Kedua, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali. Mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali ini memiliki kandungan nilai budaya di dalamnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya, (1) nilai religiusitas, mencangkup nilai ketaatan manusia terhadap Tuhan dan percaya kekuatan gaib, (2) nilai sosial, mencangkup nilai gotong-royong, saling menghormati, dan tanggung jawab, (3) nilai kepribadian, mencangkup nilai sikap waspada (berhati-hati), keikhklasan, dan kesabaran.

Ketiga, fungsi mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali. Mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali ini memiliki fungsi bagi masyarakat. Fungsi mitos tersebut diantaranya, (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib, mencangkup sebuah ikat pinggang berubah menjadi ular, berdoa kepada ular, (2) memberikan pengetahuan, mencangkup pengetahuan tentang asal-usul tanah lot, pengetahuan tentang kesehatan, (3) mitos sebagai sarana pendidikan.

Keempat, pemanfaatan mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X. Hasil kajian mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas X SMA/MA semester genap kurikulum 2013 Revisi

dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali adalah sebagai berikut. Dalam penelitian mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali ini terbatas data-data mengenai ritual yang dilakukan di Tanah Lot belum sepenuhnya karena terhambat oleh waktu dan tenaga. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk memfokuskan penelitiannya pada upacara ritual yang dilaksana di Tanah Lot.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali memiliki nilai dan fungsi di dalamnya yang bisa dijadikan penutan bagi masyarakat. Pelestarian cerita asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali diwujudkan dengan diwariskan kegenerasi penerus.

Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia wujud mitos asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA/MA kelas X yaitu materi tentang cerita rakyat (hikayat). Materi yang digunakan adalah hal-ha yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga melalui pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan budaya di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Febriyana. 2008. *Mitos Buyut Cungking pada Masyarakat Using Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Gunawan, Jostein. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani, D. 2013-2014. *Pendidikan Pancasila*. Universitas Jember.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moehnilabib. dkk, 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pursen, Van. C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan Terjemahan: Dick Hartok*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laks Bang Pressindo.
- . 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN A

Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber Data dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos Asal-Usul <i>Ular Suci</i> Di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali	1) Bagaimanakah wujud mitos <i>Ular Suci</i> di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali? 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam mitos <i>Ular Suci</i> ? 3) Bagaimanakah fungsi mitos yang	Jenis Penelitian : Kualitatif Rancangan Penelitian : Etnografi	Sumber Data: 1) Pemangku Adat di Tanah Lot Bali; 2) Sesebuah yang memahami asal-usul <i>Ular Suci</i> ; 3) Penjaga	1) Teknik observasi; 2) Teknik wawancara etnografi 3) Teknik rekam dan simak catat; 4) Teknik	1) Analisis Domain; 2) Analisis Taksonomi; 3) Analisis Komponen; 4) Analisis Tema Budaya.	Instrumen penelitian yang utaman adalah peneliti. Sedangkan instrumen pendukung pada penelitian ini menggunakan	1) Tahap Persiapan 2) Tahap Pelaksanaan 3) Tahap Penyelesaian.

	<p>terdapat dalam <i>Ular Suci</i> ?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos <i>Ular Suci</i> sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA?</p>		<p><i>Ular Suci</i> di Tanah Lot;</p> <p>4) Masyarakat sekitar yang mengerti tentang <i>Ular Suci</i>.</p> <p>Data : Hasil dari observasi, wawancara etnografi, dan dokumentasi pada mitos <i>Ular Suci</i>.</p>	<p>dokumentasi.</p>		<p>n instrumen pengumpul dan pendukung. Instrumen pengumpulan data yaitu observasi, wawancara etnografi, rekam dan simak, dan dokumentasi.</p>	
--	---	--	--	---------------------	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**B1. Instrumen Pemandu Data Observasi**

Judul observasi : Observasi *Ular Suci* di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali

Objek Observasi : Tanah Lot
Tempat Ular Suci

Tujuan Observasi : 1. Untuk mengetahui asal-usul Tanah Lot
2. Untuk mengetahui asal-usul *Ular Suci*.
3. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam mitos asal-usul *Ular Suci*.
4. Untuk mengetahui fungsi *Ular Suci*.

Hal-hal yang diamati :

Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1. Mendatangi dan mengamati situs Tanah Lot yang dibantu oleh narasumber.	Keberadaan cerita asal-usul Tanah Lot dan asal-usul <i>Ular Suci</i>
2. Mengamati perilaku masyarakat Bali terhadap <i>Ular Suci</i> di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali.	Fungsi dan nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal-usul <i>Ular Suci</i>

B2. Instrumen Pengumpulan Data Wawancara

Judul Wawancara : Wawancara Mitos Asal-usul Ular Suci di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali.

Objek Wawancara : 1. Pemangku Adat
2. Penyelamat Pantai
3. Penjaga *Ular Suci*

Tujuan Wawancara : 1. Untuk mengetahui asal-usul Tanah Lot
2. Untuk mengetahui asal-usul *Ular Suci*.
3. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam mitos asal-usul *Ular Suci*.
4. Untuk mengetahui fungsi *Ular Suci*

Hal-hal yang dipertanyakan :

Bentuk Pertanyaan	Data yang Diperoleh
1. Bagaimanakah asal-usul Tanah Lot?	1. Cerita asal-usul Tanah Lot
2. Bagaimanakah asal-usul <i>Ular Suci</i> ?	2. Cerita asal-usul Ular Suci
3. Mengapa masyarakat Bali percaya dengan adanya <i>Ular Suci</i> ?	3. Fungsi Ular Suci
4. Apa fungsi <i>Ular Suci</i> ?	4. Nilai yang terkandung dalam mitos Ular Suci di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali
5. Berapakah jumlah <i>Ular Suci</i> ?	
6. Apakah ada ritual khusus untuk <i>Ular Suci</i> ?	
7. Apakah benar jika berdoa di <i>Ular Suci</i> akan terkabul?	

**LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU REKONTRUKSI CERITA
ASAL-USUL *ULAR SUCI* DI TANAH LOT KABUPATEN
TABANAN BALI**

C1. Instrumen Pemandu Rekontruksi Cerita Asal-usul Ular Suci di Tanah Lot Kabupaten Tabanan Bali (Teknik Wawancara)

No.	Identitas Informan	Hasil Wawancara
1.	a) Nama: Sagra b) Umur: 47 Tahun c) Pekerjaan: sebagai penjaga Ular Suci	1) <i>Bagaimanakah Asal-usul Tanah Lot?</i> Ini Pura Ini berdirinya pada abad ke 15 waktu hancurnya kerajaan Majapahit, itu konon katanya beliau Jaya Katuang penganut agama Hindu di Majapahit karena beliau tidak mau beragama Islam, dia itu diserang dan lari ke Bali. Sebelum berdirinya Pura Tanah Lot ini beliau bersemedi diatas sana (batu Tanah Lot), beliau itu sering di ganggu oleh masyarakat disini, karena beliau itu dinaggap orang asing, karena orang disini itu gak pernah artinya sampai berbulan-bulan diatas batu dia bersemedi disana. Akhirnya itu dia mengeluarkan selendangnya itu menjadi ular, yaitu Ular Suci ini. Setelah beliau selesai bersemedi atau bertapa beliau mendirikan pura Tanah Lot ini, yang diberi nama Pura Luhur Tanah Lot dan beliau menyebarkan agama Hindhu di Bali. Pendiri Pura Luhur Tanah Lot ini kalau di Majapahit namanya Jaya Katuang tapi kalau di Bali dia berganti nama menjadi

		<p>Danghyang Nirarta atau Empu Wauwaruh. Danghyang Nirarta berpesan pada masyarakat disini, apa yang di tinggalkan oleh beliau disuruh menjaga dan memeliharanya. Sehingga sampai sekarang Pura ini tetap dipercaya oleh masyarakat Hindu sebagai warisan dari agama Hindu dan Ular Suci.</p> <p>2) <i>Bagaimanakah Asal-usul Ular Suci?</i></p> <p>Itulah karena pesan Danghyang Nirarta itu apa yang ditinggalakn oleh beliau itu disuruh menjaga dan memelihara termasuk Ular ini. Disamping ular itu dianggap suci, karena itu sakral. Itu pernah dibawa oleh orang asing dibawa pulang, sama Pak mangkunya disini juga pernah bawa pulang, bukan orang sini aja keturunan Raja Denpasar juga pernah, sampai di rumah itu satu kluarga kesurupan kaya orang gila. Kalau adik mau bawa pulang ular itu boleh saya kasih itu, tapi tanggung jawabnya gak mau saya gitu.</p> <p>Kalau Ular Suci ini fungsinya gini dek, itu kalau adik mungkin berdoa disana minta keselamatan, minta rejeki, pekerjaan apapun tujuannya itu bisa gitu lo. Kalau mungkin adik itu sudah nikah, minta keturunan itu bisa itulah doa.</p> <p>3) <i>Mengapa masyarakat Bali percaya dengan adanya Ular Suci?</i></p>
--	--	--

		<p>Itu lah, saya pun juga tau dari peneliti ular ini dulu dek, Penelitinya Prof Willian dari Jerman yaitu ahli budaya dan ahli reptil. Ada juga yang dari Universitas Indonesia dari Universitas Hindu Darma itu penelitinya. Kalau gak ada semacam itu sapa belum tau dengan sejarah Pura dengan sejarah ular ini, karena ular ini ada sejarahnya mangkanya diteliti sama mereka itu. Disana dia bilang waktu itu kalau ada orang memohon apa, syaratnya ular itu harus disentuh dia maka dari itu ular itu diteliti sama mereka jangan-jangan baru disentuh ular itu menggigit itu yang dia khawatirkan gitu sampe 5X (kali) penelitian ular ini sangat berbisa 10X (kali) lipat ini bisanya dari kobra. Tapi selama penelitian itu dia gak mau menggigit sampe dikasih dia perangsang itu biar mau menggigit tapi ternyata enggak gitu. Banyak yang bilang ular ini ular laut dek, tapi kalau ular laut beda juga dia kalau ular laut lebih mengkilap dia lebih biru gitu, kalau ini warna putihnya agak abu-abu dia gitu.</p> <p>Masyarakat percaya karena gini juga dek mungkin kalau adik mungkin ya, saya kasih tahu dulu kalau adik dikeluarga di sana ada yang tidak suka dengan keluarganya adik, itu pasirnya yang dipake gini ditabur dipekarangan rumah itu disekelilingnya itu</p>
--	--	--

		<p>pasir di tempat ular itu, itu sudah banyak terbukti dek. Kalau adik kena guna-guna itu kulit ularnya yang dipake obat, karena itu sudah banyak terbukti. Dulu gini dek, kalau gak salah ini mungkin 1bulanan yang lalu ada Bapak dari Flores dia betugas di sini di kodam 9 Udayana jadi tentara, tapi waktu datang kesini tu pagi-pagidia tu datang kersni mungkin gak salah jam setengah8 itu, saya sendiri disini waktu itu yang datang kesini itu cuma ibunya saja dia duduk di batu sini (sebelah ular suci) nunggu saya bikin bikin jalan ini, dah gitu selesai dia datang kesini bawa sesajen kayak gini, bawa uang. Pak ee saya disuruh minta pasir di sini, saya pake lulur suami saya gak bisa jalan lumpuh gitu padahal sudah 1 bulan dulu di rawat di Rumah Sakit pak, tapi sampai sekarang gak ada perubahan sudah 3X (kali) masuk Rumah Sakit. RS Umum Denpasar, RS Surya Husada yang terakhir itu RS Tentara itu katanya tu sama gak ada perubahan itu sini dia minta pasir saya kasih gitu, dia tanya sama saya nanti kalau airnya ini pake apa gitu dia? Saya suruh pake arak bali itu airnya. Itu setelah sampe di rumah jangan di taruh di bawah pasirnya taruh aja di atas meja, itu setiap hari nanti gini abis dicampur pasirnya sama arak itu olesi kaki bapaknya itu. Lagi 1 mingunya dia balik lagi kesini sama suaminya dia balik kesni gitu,</p>
--	--	--

		<p>“Oh ini suami saya pak sudah sehat wal afiat dia waktu datang sama suaminya dia bikin syukuran di sini. Waktu pertama kalinya ibunya itu datang ke sini minta pasirnya itu saya dikasih uang 2 juta sama dia waktu itu.</p> <p>Kalau ularnya gak bisa, kalau adik mau boleh tapi saya gak mau tanggung jawab apa-apa nanti terjadi di sana saya gak tanggung jawab, jangankan kita orang biasa dek, orang keturunan Raja di sini gak brani itu sudah pernah soalnya. Itu kayak yang di Puri di Denpasar itu kan keturunan Raja dia, sama juga yang di Puri Tabanan itu cuman bertahan 3 hari saja ularnya di sana. Itu di sana 1 keluarga iu kayak orang gila makanya dibawa lagi kesini bawa sesajen, kalau bawa pulang saja gampang dek, masukkan saja dalam tas gak perlu biaya tapi bawa kesninya itu lebih dari 5 juta biayanya dek sesajennya itu lebih dari 5 juta biar adek itu benar-benar sadar. Jangankan ular ini kalau di tempat air suci itu kalau surut itu banyak ikan hias di sana, saya sudah pernah juga ngembaliin ikan hias saja ke sini orang Solo dulu ngambil. Kebetulan sopirnya dia itu minta nomer handphone saya dulu gitu, mungkin dia sudah balik ke Solo dia nelfon malmnya itu kalau gak salah jam 01.00 malam lah, “Pak ini kenapa bos saya teriak-teriak minta ke Tanah Lot lagi</p>
--	--	---

		<p>pak, kayak orang gila dia ini?”. Tadi kan sudah saya bilang berkali-kali mas, ikan itu jangan dibawa pulang ikan hias itu. Bukannya semua sakral selain ikan hias dan ular ini boleh dibawa pulang gak apa, tapi mungkin adik ambil sesuatu di sini bilang aja saya minta ini gitu aja artinya adik ada pemberitahuan jangan asal ambil bawa pulang gitu aja. Jadi ular suci ini hanya dikasih sesajen aja ritualnya, tapi kalau Hari Raya Galungan itu dek besar sesajennya, kalau ada juga kayak persembahan daging kurban.</p> <p>4) <i>Berapa jumlah Ular Suci?</i></p> <p>Itu gak tentu dia datang kesininya gak tentu, karena itu gak bisa dipelihara gak boleh juga dibawa pulang. Dia (Ular Suci) datang dengan sendirinya, pergi dengan sendirinya gitu. Kalau mungkin dia makannya malam hari ntar kalau pasang airnya nyampe kesana aja (tempat ualar suci) dia sudah keluar, gak bisa dia dibawa pulang.</p> <p>5) <i>Apakah ada ritual khusus ular suci?</i></p> <p>Ada, gini mbak kalau setiap Hari Raya disini, Hari Rayanya disini itu ada upacaranya Ular itu, sehingga orang Bali yang mau datang kesini harus bawa sesajen. Tetapi jika kesana tidak membawa sesajen, cukup kasi donasi saja disana itu sebagai penggantinya. Kalau sesajen itu dibawanya setiap hari, tapi kalau ritual besarnya itu</p>
--	--	---

		<p>setiap 6 bulan sekali.</p> <p>Apa tujuan mbk kesana, karena disana itu bukan cuma untuk melihat ular, disana itu tempat untuk memohon apa tujuannya bisa dirangkul atau disentuh dia (Ular Suci).</p> <p>6) <i>Oh jadi kalau permohonan ke Ular itu bisa terkabul pak?</i></p> <p>Ya itu menurut keyakinan kita mbak, tapi selama saya disini itu sudah banyak orang berhasil.</p>
2.	<p>Nama: Nyoman Gandreg</p> <p>Umur: 78 Tahun</p> <p>Pekerjaan: sebagai pnuelamat pantai di Tanah Lot</p>	<p>1) <i>Bagaimanakah Asal-usul Tanah Lot?</i></p> <p>Tanah Lot didirikan 1283 Masehi, yang mendirikan yang pertama adalah Raja Singosari yang bertapa, yang kedua melanjutkan umat Hindu. Apakah benar seorang Brahma yang bernama Dahyang Nirarta? Itu kan Khyai, pendeta kalau disini Brahma Raden.</p> <p>2) <i>Bagaimanakah Asal-usul Ular Suci?</i></p> <p>Memang ular ini menurut lontar sejarah Tanah Lot itu tempat petapaan, ada seorang Raja dari Majapahit dulu mengadakan Tapa Semedi di Tanah Lot pada Ular ini memang ikat pinggangnya itu berupa hitam putih itu menjelma menjadi ular mangkanya ular ini menjaga Pura Tanah Lot ini.</p> <p>Tentang adanya ular ini memang tempatnya di Tanah Lot, Tanah Lot tempat peninggalan Raja dari Majapahit, beliau mengadakan</p>

		<p>tapa semedi di Tanah Lot, karena Tanah Lot itu alot kuat. Ular ini sebagai penunggu Raja Dwi Jendro namanya beliau bersemedi disini mangkanya ikat pingangnya berubah menjelma menjadi berbentuk ular mangkanya ular ini jinak.</p> <p>3) <i>Mengapa masyarakat Bali percaya dengan adanya Ular Suci?</i></p> <p>Memang tempatnya di tempat suci, sama dengan di masjid, kalau orang Hindu ini di Pura tempat suci.</p> <p>4) <i>Berapakah jumlah Ular Suci?</i></p> <p>Ularnya ini ada 3 kalau keseluruhan pernah juga banyak kadang juga sedikit.</p> <p>5) <i>Apa fungsi Ular Suci ini pak?</i></p> <p>Buat menjaga, buat keamanan biar adek tau apa adanya, sebagi permohonan banyak orang disini berhasil mohon apa saja. Kalau muslim kepercayaannya muslim, kalau Hindu kepercayaannya Hindu. Makanya agama itu baik semua tidak ada tantangan agama, agama itu agem jadi adap kita. Agam ini orang muslim agamnya berjilbab, kalau saya makai udeng makanya agam kesenian.</p> <p>6) <i>Apakah ada ritual khusus untuk Ular Suci?</i></p> <p>Ada ini sesaji itu melambangkan roh, Sesajen itu lambangnya segi empat. Segi empat ini kalau dibagi tetap 3, yang artinya Trimurti. Sesajennya dikasih setiap hari berupa banten. Fungsi diberi banten untuk</p>
--	--	--

		<p>mengujap Tuhan Yang Maha Esa, Allah kalau orang muslim bilang.</p> <p>7) <i>Jadi kalau meminta permohonan ke Ular Suci akan terkabul pak?</i></p>
3.	<p>Nama: Nyoman Umur: 43 Tahun Pekerjaan: sebagai penjaga <i>Ular Suci</i></p>	<p>1) <i>Bagaimanakah asal-usul Tanah Lot?</i></p> <p>Itu kalau Tanah Lot itu, kalau sesuai ada perbedaan ada beberapa buku yang saya baca. Itu ada dipertengahan abad ke 15 ada seorang pendeta yang itu kalau di Bali dinamai Danghyang Nirarta jadi dia yang mendirikan Pura ini. Pura ini disebut Pura Dankhayangan termasuk artinya Pura umum dek, jadi semua orang bisa sembahyang disini dengan berbagai macam kasta dia bisasembahyang disini, jadi bukan keturunan tertentu saja semuanya bisa sembahyang disini, termasuk Pura besar juga itu dan Dankhayangan namanya.</p> <p>2) <i>Bagaimanakah asal-usul Ular Suci?</i></p> <p>Itu kalau ceritanya ini, konon dek cerita ular itu, itu jelmaan dari ikat pinggang Danghyang Nirarta tersebut gitu. Jadi cerita itu sampai sekarang dipercayai oleh masyarakat sini, mangkanya dia dikramatkan dia gitu, ular itu dikramatkan kalau orang Bali “Duwe” namanya. “Duwe” itu artinya sesuatu yang dikramatkan, dia itu berhubungan dengan artinya dia itu ada kaitannya dengan tempat suci dia. Dia (Ular Suci) itu dikramatkan saya kramatkan biasa kalau orang sini berdoa itu membawa</p>

		<p>sesajen dia gitu, dipegang itu tidak menggigit dia itu biar apanya dipegang gak menggigit dia.</p> <p>3) <i>Mengapa masyarakat Bali percaya dengan adanya Ular Suci?</i></p> <p>4) <i>Berapakah jumlah Ular Suci?</i></p> <p>5) <i>Apa fungsi Ular Suci ini pak?</i></p> <p>Itu kan dia sebagai kalau orang sini menyebut ular penjaga pura. Penjaga Pura artinya penunggu Pura ini gitu, tapi ada penjaganya gitu artinya penjaganya dari segi Alam sana itu ada penjaganya gitu. Dia diesbut sebagai Ular penjaga Pura gitu.</p> <p>Kalau orang sini biasanya, kalau orang sini itu mohon keselamatan, kalau pas mereka artinya sini sembahyang skalian mereka itu ke Ular Sucinya dipegang, mohon keslametan biar slamet, dalam perjalanan umpunya yang dari jauh juga slamet dal am perjalanan, slamet mereka di rumah rukun dengan kluarga gitu biasanya, banyak sesuai dengan permohonan mereka-mereka masing-masing gitu dek. Ada yang memohon keturunan gitu ada juga gitu tergantung keyakinan mereka apa yang mereka mau.</p> <p>6) <i>Apakah ada ritual khusus untuk Ular Suci?</i></p> <p>Iya harus itu banten, arti tingkatan banten itu pun beda-beda dek, artinya gini kalau Pura sebesar gini tingkatan “Uphekare” kalau</p>
--	--	---

		<p>orang Bali “Uphekare” namanya sama dengan banten “Uphekare”, itu tu beda dia dengan Pura yang artinya tingkatannya lebih kecil beda dia dek gitu.</p> <p>Apakah pernah upacara itu tidak dilakukan pak?</p> <p>Ya dilakuka ndak boleh tidak dilakukan dek, setiap hari rabu Wage abis hari raya Kuningan hari rabunya itu pasti dia itu upacara disini, tidak pernah ndak dilakukan.</p>
4.	<p>Nama: Wayan Konron Umur: 70 Tahun Pekerjaan: Pemangku Adat</p>	<p>1) <i>Bagaimanakah asal-usul Tanah Lot?</i></p> <p>Raja Majapahit itu kesini karena tau batu karangnya disini itu keramat. Tanah Lot ini sebelum kedatangan raja Majapahit kan jaman batu sudah itu diberi nama dengan orang Bali itu orang tua-tua Bali itu Tanah Mol, Mol itu tanah mam laut. Sudah itu kedatangan Majapahit pada abad ke 15 jadi baru diberi nama Pura itu Pura Tanah Lot, Tanah Lot itu tanah ditengah laut. Sudah itu karena dia berdomisili di disini mereka ikut membangun tempat suci ini kepada Raja Bali itu. Ada 40 tahun bangunannya di servis kembali, karena ada kerusakan.</p> <p>2) <i>Bagaimanakah asal-usul Ular Suci?</i></p> <p>Karena dia (seorang brahma) membuat tempat suci disini nyemade disini dia menemukan ular dipakai ikat pinggang dari dia dicoba dengan batinnya, sudah itu disebutkan menjadi ular suci karena baik. Saya sudah puluhan tahun bertugas disini</p>

		<p>jadi banyak anak-anak datang ke ular suci untuk ucapan terimakasih, saya doakan selamat dan apa tujuannya menghasilkan gitu?</p> <p>3) <i>Mengapa masyarakat Bali percaya dengan adanya Ular Suci?</i></p> <p>Ular itu liar tidak menggigit, kalau binatang kan biasa ganas apalagi ular kalau dia merasa terganggu di patok kalau ini enggak. Karena dia baik di samping itu ada orang berdoa menghasilkan, sama dengan leluhur kalau kita berdoa apa keinginan kita kepada leluhur pasti menghasilkan. Berdoa kepada ular itu tujuannya apa “dengan Allah menyambung dengan Ular Suci biar alam Tanah Lot yang memiliki Ular Suci memberikan berkah kepada saya apa tujuan saya nanti supaya menghasilkan yang penting selamat melahirkan, suatu panca usaha, ya selamat dasarnya.</p> <p>4) <i>Apa fungsi Ular Suci?</i></p> <p>Jadi fungsi Ular Suci ini digunakan untuk menjaga Pura di Tanah Lot. Dia seolah-olah menakut-takuti tapi kalau sudah kehendak Tuhan nanti orang jahat dia mau membahayakan tidak ada obatnya. Bisa Ular Suci 10X (kali) lipat dari ular biasa.</p> <p>5) <i>Apakah ada ritual khusus untuk Ular Suci?</i></p> <p>Iya ritualnya ini seorang anak-anak yang belum di 1000 harikan, belum nunggu waktu jadi penjelmaanya menjadi ular suci</p>
--	--	---

		<p>penunggu disini. Kalau sudah di 1000 harikan dirumahnya lepas dari kelahiran ular suci menjadi malaikat menunggu dirumah tangga menunggu keluarga.</p>
--	--	---



LAMPIRAN D. REKONTRUKSI CERITA ASAL-USUL *ULAR SUCI*

Dulu menurut ceritanya *Ular Suci* ini merupakan jelmaan dari ikat pinggang seorang Brahma yang bernama Danghyang Nirarta. Danghyang Nirarta merupakan seorang Brahma dari Pulau Jawa tepatnya dari Kerajaan Majapahit. Ikat pinggang Danghyang Nirarta dirubah menjadi *Ular Suci* karena pada saat bersemedi beliau diganggu oleh masyarakat Bali. Masyarakat Bali menganggap Danghyang Nirarta sebagai orang asing karena bersemedi selama berbulan-bulan di Pura *Luhur* Tanah Lot. Cerita *Ular Suci* sampai saat ini dipercaya oleh masyarakat Bali karena dulu Danghyang Nirarta berpesan kepada masyarakat Bali bahwa apa yang ditinggalkan oleh beliau, masyarakat harus tetap menjaga dan memeliharanya termasuk *Ular Suci* ini.

Ular Suci dikeramatkan karena kalau orang Bali menyebutnya “*duwe*” yang artinya sesuatu yang dikeramatkan yang memiliki hubungan dengan tempat suci. Sedangkan *Ular Suci* ini berada di tempat suci yaitu di Pura *Luhur* Tanah Lot. Masyarakat percaya dengan adanya *Ular Suci* ini karena dulu pernah ada seorang peneliti dari Jerman bernama Prof Wiliam yaitu ahli budaya dan reptil, beliau meneliti karena *Ular Suci* itu ada sejarahnya. Dulu ada seorang meminta permohonan kepada *Ular Suci* tetapi syaratnya harus menyentuh *Ular Suci*. Oleh karena itu seorang peneliti dari Jerman khawatir jika *Ular Suci* itu berbahaya bahkan bisa menggigit saat pengunjung menyentuhnya. Setelah dilakukan penelitian sebanyak 5X(kali) terbukti bahwa *Ular Suci* memiliki “bisa” 10X (kali) lipat dari “bisa” kobra. Selama penelitian berlangsung *Ular Suci* tidak pernah menggigit sampai diberi perangsang, tetap saja tidak menggigit.

Masyarakat Bali menyebut *Ular Suci* yaitu sebagai ular penjaga Pura *Luhur* di Tanah Lot. Penjaga Pura artinya penunggu Pura *Luhur* Tanah Lot yang berfungsi menjaga dari Alam sana (ghaib) itu ada penjaganya. Pura *Luhur* merupakan peninggalan Danghyang Nirarta. *Ular Suci* tidak setiap hari ada di tempatnya, tetapi *Ular Suci* ini selalu ada banyak di Pura *Luhur* Tanah Lot oleh karena itu *Ular Suci* disebut ular penjaga Pura. *Ular Suci* ini tidak boleh dipelihara karena ular ini liar tetapi jinak, maksudnya jinak disini adalah *Ular Suci* ini tidak

memangsa atau menggigit saat disentuh. Sebagian besar masyarakat Bali telah mengetahui bahwa *Ular Suci* tidak dapat dipelihara karena telah dikeramatkan.

Ular Suci ini bewarna keabu-abuan tetapi tidak mengkilap walaupun liar tetapi *Ular Suci* ini jinak karena tidak menggigit. Ular laut secara umum memiliki “bisa” sangat tinggi dan bewarna biru tetapi birunya menonjol mengkilap. Jadi *Ular Suci* dengan ular laut biasa itu berbeda karena sebagian masyarakat Bali mengira bahwa *Ular Suci* itu ular laut biasa.

Masyarakat Bali memiliki kepercayaan bahwa *Ular Suci* sakral yaitu jika ada yang sirik terhadap keluarga kita, pasir tempat *Ular Suci* ini yang dipakai. Jadi dengan cara pasir tempat *Ular Suci* itu ditaburkan di sekeliling rumah dan pekaranga rumah itu sudah banyak terbukti. Tetapi jika kita diguna-guna oleh seseorang maka kulit *Ular Suci* itu yang digunakan. Masyarakat Bali memiliki keyakinan bahwa dengan menyentuh *Ular Suci* dengan memanjatkan permohonan akan terkabul. Apabila ingin berdoa kepada *Ular Suci* hanya dengan membawa sesajen dan menyentuh *Ular Suci* tersebut. Jadi masyarakat Bali biasanya setelah bersembayang di Pura *Luhur Tanah Lot*, mereka akan menghampiri *Ular Suci* untuk berdoa. Ketika berdoa kepada *Ular Suci* tergantung tujuannya apa dan sesuai dengan kepercayaan masing-masing individu. Misalnya orang muslim berarti dengan menyebut nama Allah.

LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

E.1 Instrumen Pemandu Analisis Domain

A	1. Hubungan Semantik : Pencakup Tegas 2. Bentuk : X (adalah sejenis dari) Y		
	Istilah Tercangkup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>Ular Suci</i>	<u>sejenis dari</u>	<u>Penjaga Pura di Tanah Lot</u>
	Istilah Tercangkup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>Banten</i>	<u>sejenis dari</u>	<u>Perlengkapan Ritual</u>
	Istilah Tercangkup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>Canang</i>	<u>sejenis dari</u>	<u>Banten</u>
B	1. Hubungan Semantik : Tempat 2. Bentuk : X (adalah suatu tempat di) Y X (adalah suatu tempat bagian dari) Y		
	Istilah Tercangkup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>Tanah Lot</i>	<u>suatu tempat di</u>	<u>desa Beraban, kec. Kediri, Bali</u>
	Istilah Tercangkup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>Pura Luhur Lubang Ular Suci</i>	<u>suatu tempat di</u>	<u>Tanah Lot</u>
	C	1. Hubungan Semantik : Tempat aksi 2. Bentuk : X (adalah suatu tempat untuk melakukan) Y	
Istilah Tercangkup		Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
<i>Tanah Lot</i>		<u>suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>menjaga Pura</u>
	Istilah Tercangkup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>Pura Luhur</i>	<u>suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>sembahyang</u>
	Istilah Tercangkup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>Lubang Ular Suci</i>	<u>suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>permohonan</u>

D	1. Hubungan Semantik : Sebab-akibat 2. Bentuk : X (adalah sebab dari) Y X (adalah suatu penyebab dari) Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Warga kesurupan	<u>akibat dari</u>	<u>Tidak mematuhi aturan dan membawa Ular Suci tanpa ijin</u>
E	1. Hubungan Semantik : Alasan 2. Bentuk : X (adalah alasan untuk melakukan)Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Menghormati Dhangyang Nirarta Refleksi perjuangan Dhangyang Nirarta	<u>alasan untuk melakukan</u>	<u>menjaga Pura</u>
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Memohon keselamatan Kesejahteraan desa	<u>alasan untuk melakukan</u>	<u>mempercayai Ular Suci</u>
F	1. Hubungan Semantik : Tokoh 2. Bentuk : X (adalah salah satu tokoh)Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Bandesa Beraban	<u>salah satu tokoh</u>	<u>penguasa desa Beraban</u>
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Dhangyang Nirarta	<u>salah satu tokoh</u>	<u>pendiri Tanah Lot</u>
G	1. Hubungan Semantik : Karakter 2. Bentuk : X (adalah salah satu karakter dari)Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Pemberani Sakti Beribawa Pandai bertarung Gagah Bercita-cita luhur Bijak	<u>salah satu karakter dari</u>	<u>Danghyang Nirarta</u>

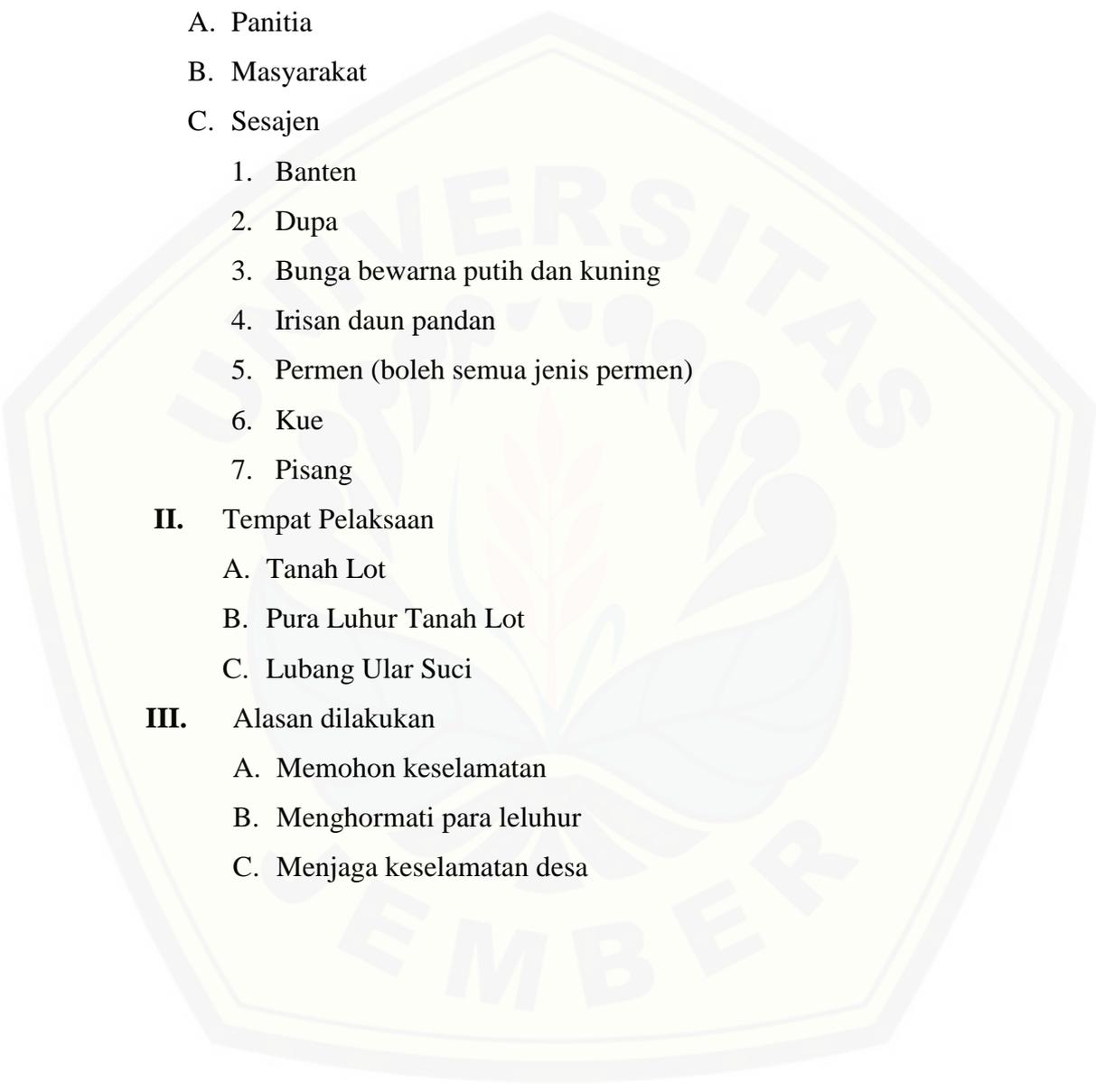
E.2 instrumen Pemamndu Analisis Taksonomi

E.2a Tabel Struktur Cerita Asal-usul *Ular Suci*

Struktur Cerita	Cerita Utuh
Pembukaan	<p>Itu kalau ceritanya ini, konon dek cerita ular itu, itu jelmaan dari ikat pinggang Danghyang Nirarta tersebut gitu. Jadi cerita itu sampai sekarang dipercayai oleh masyarakat sini, mangkanya dia dikramatkan dia gitu. Ular itu dikramatkan kalau orang Bali “Duwe” namanya. “Duwe” itu artinya sesuatu yang dikramatkan, dia itu berhubungan dengan artinya dia itu ada kaitannya dengan tempat suci dia. Dia (Ular Suci) itu dikramatkan saya kramatkan biasa kalau orang sini berdoa itu membawa sesajen dia gitu, dipegang itu tidak menggigit dia itu biar apanya dipegang gak menggigit dia.</p>
Isi	<p>Itu kan dia sebagai kalau orang sini menyebut ular penjaga pura. Penjaga Pura artinya penunggu Pura ini gitu, tapi ada penjaganya gitu artinya penjaganya dari segi Alam sana itu ada penjaganya gitu. Dia diesbut sebagai Ular penjaga Pura gitu. Itu kalau ular disana itu ndak setiap hari ada, tapi yang di Pura sana yang banyak ada mangkanya dia disebut ular penunggu Pura gitu. Itu gak boleh dipelihara dek, dia itu nyari sendiri makanya ganti-ganti dia, itu termasuk ular liar dek bukan dipelihara tu liar tu cuma dia jinak gitu. Kalau orang sini artinya orang lokal sini mereka sudah semua tahu, tidak akan pernah berani membawa pulang ular itu karena dia dikramatkan itu.</p> <p>Iya itu kan dah tidak tentu dia yang banyak itu kan di Pura dia ndak selalu ada dia. Kalau “bisa” kalau ular itu mempunyai sejenis dia dengan ular laut, kalau secara</p>

	<p>artinya teori dari segi mungkin gini itu penelitian itu memang benar ular itu berbisa dia lebih besar dari “bisa” kobra dia cuma kalau saya liat itu kadang-kadang ular laut yang asli itu lebih biru dia warnanya itu lebih biru dia ketimbang ular ini gitu. Kalau ular laut itu kan “bisanya” tinggi dia secara umum orang tau itu bisa ular laut itu “bisanya” tinggi cuma ini ini dia jinak gitu. Ular suci ini agak keabuan-abuan dia jadi birunya itu keabu-abuan dia kalau ular laut asli itu lebih biru dia ada memang itu dia tapi lebih biru dia birunya itu nonjol dia mengkilat gitu birunya.</p>
Penutup	<p>Kalau orang sini biasanya, kalau orang sini itu mohon keselamatan, kalau pas mereka artinya sini sembahyang skalian mereka itu ke Ular Sucinya dipegang, mohon keselamatan biar slamet, dalam perjalanan umpunya yang dari jauh juga slamet dalam perjalanan, slamet mereka di rumah rukun dengan keluarga gitu biasanya, banyak sesuai dengan permohonan mereka-mereka masing-masing gitu dek. Ada yang memohon keturunan gitu ada juga gitu tergantung keyakinan mereka apa yang mereka mau.</p>

E.2b Diagram Garis Besar Asal-usul *Ular Suci* di Tanah Lot**Istilah Pencangkup:** *Ular Suci*

- 
- I.** Unsur-Unsur *Ular Suci*
 - A. Panitia
 - B. Masyarakat
 - C. Sesajen
 - 1. Banten
 - 2. Dupa
 - 3. Bunga bewarna putih dan kuning
 - 4. Irisan daun pandan
 - 5. Permen (boleh semua jenis permen)
 - 6. Kue
 - 7. Pisang
 - II.** Tempat Pelaksanaan
 - A. Tanah Lot
 - B. Pura Luhur Tanah Lot
 - C. Lubang Ular Suci
 - III.** Alasan dilakukan
 - A. Memohon keselamatan
 - B. Menghormati para leluhur
 - C. Menjaga keselamatan desa

E. 3 Instrumen Pemandu Analisis Komponen

Paradigma hal-hal yang dilakukan untuk *Ular Suci*

RANGKAIAN KONTRAS	DIMENSI KONTRAS			
	Waktu	Tempat	Hukum Pelaksanaan	Jenis
Membuat jalan untuk <i>Ular Suci</i>	Setiap pagi hari	Tanah Lot	Wajib	-
Membuat lubang <i>Ular Suci</i>	Setiap pagi hari	Tanah Lot	Wajib	-
Sesajen	Setiap hari	Lubang <i>Ular Suci</i>	Wajib	Banten berupa bunga bewarna putih dan kuning, dupa, potongan daun pandan, permen, kue, pisang.
Mejaga <i>Ular Suci</i>	Setiap hari	Tanah Lot	Wajib	-

E.4 Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya

Tabel Analisis Tema Budaya

Ranah Fungsi	Hasil Wawancara	Interpretasi
sebagai cerminan nilai religius	<p>Nama Informan : Nyoman Tanggal wawancara : 27 Mei 2018</p> <p><i>Apakah pernah Upacara itu tidak dilakukan?</i></p> <p>Itu kalau upacara itu dek ya sebuah kewajiban dari seorang umat gitu itu kewajiban itu. Umpamanya sekarang dek, membuat suatu Pura tanpa diupacara itu sama dengan bohong gitu karena Pura itu kan tempat suci tempat untuk orang sembahyang otomatis dia itu artinya ada Uphekare dia, ada Uphekare perbantenan segala itu ada. Artinya kepada yang besemayang disana kalau orang Bali kepada yang Meyang di sana itu dia itu memang benar-benar dia ada. Jika kita memohon yang besemayang di sana biar mereka ada, untuk ketika kita sembahyang meminta sebuah keselamatan, segala macam kita mensyukuri sesuatu apa yang telah yang di atas berikan kepada kita gitu.</p>	<p>Menurut Bapak Nyoman upacara merupakan sebuah kewajiban bagi umat Hindhu di Bali. Pada saat upacara umat Hindhu membawa Uphekare (banten/sesajen) merupakan suatu bentuk bahwa masyarakat Bali percaya bahwa Tuhan itu ada. Ketika bersembahyang disana masyarakat Bali meyakini bahwa ada kehadiran-Nya. Jadi ketika berdoa dan bersembahyang merupakan segala bentuk mensyukuri apa yang telah diberikan.</p> <p>Berdasarkan cerita dari Bapak Nyoman menunjukkn bahwa masyarakat Bali patuh dan taat kepada perintahTuhannya. Pada saat melakukan upacara merupakan suatu kewajiban dan membawa Uphekare merupakan bentuk percaya akan kehadiran-Nya. Serta sebagai bentuk mensyukuri sesuatu yang telah diberikan.</p>
Sebagai cerminan nilai sosial (bertanggung jawab)	<p>Nama Informan : Sagra Tanggal wawancara : 27 Mei 2018</p> <p><i>Mengapa masyarakat tetap menjaga dan memelihara Tanah Lot?</i></p> <p>Pendiri Pura Luhur Tanah Lot ini kalau di Majapahit namanya Jaya Katuang tapi kalau di Bali dia berganti nama menjadi Danghyang Nirarta atau Empu Wauwaruh. Danghyang Nirarta berpesan pada masyarakat disini, apa yang di</p>	<p>Berdasarkan data di atas menunjukkan sikap tanggung jawab masyarakat Bali terhadap Danghyang Nirarta. Danghyang Nirarta berpesan kepada masyarakat Bali bahwa apa yang telah ditinggalkan oleh beliau harus tetap menjaga dan memeliharanya. Sehingga sampai saat ini masyarakat Bali tetap menjaga dan memelihara</p>

	<p>tinggalkan oleh beliau disuruh menjaga dan memeliharanya. Sehingga sampai sekarang Pura ini tetap dipercaya oleh masyarakat Hindu sebagai warisan dari agama Hindu dan <i>Ular Suci</i>.</p>	<p>peninggalan Dangyang Nirarta.</p>
<p>Sebagai cerminan nilai sosial (saling menghormati)</p>	<p>Nama Informan : Nyoman Gancdreg Tanggal wawancara : 27 Mei 2018</p> <p><i>Apakah fungsi Ular Suci ini?</i></p> <p>Ular ini Buat menjaga, buat keamanan biar adek tau apa adanya, sebagi permohonan banyak orang disini berhasil mohon apa saja. Kalau muslim kepercayaannya muslim, kalau Hindu kepercayaannya Hindu. Makanya agama itu baik semua tidak ada tantangan agama, agama itu agem jadi adap kita. Agam ini orang muslim agamnya berjilbab, kalau saya makai udeng makanya agam kesenian.</p>	<p>Berdasarkan data di atas menunjukkan sikap saling menghormati apabila muslim kepercayaan muslim dan apabila Hindhu kepercayaan Hindu. Data di atas juga menunjukkan sikap saling menghargai antar agama bahwa semua agama itu baik dan tidak ada tantangannya bahwa agama itu dijadikan adap.</p>
<p>Sebagai cerminan nilai kepribadian (keikhlasan)</p>	<p>Nama Informan : Sagra Tanggal wawancara : 27 Mei 2018</p> <p><i>Apakah ada ritual khusus untuk Ular Suci ini pak?</i></p> <p>Ada, gini mbak kalau setiap Hari Raya disini, Hari Rayanya disini itu ada upacaranya Ular itu, sehingga orang Bali yang mau datang kesini harus bawa sesajen. Tetapi jika kesana tidak membawa sesajen, cukup kasi donasi saja disana itu sebagai penggantinya. Kalau sesajen itu dibawanya setiap hari, tapi kalau ritual besarnya itu setiap 6 bulan sekali. Apa tujuan mbk kesana, karena disana itu bukan cuma untuk melihat ular, disana itu tempat untuk memohon apa tujuannya bisa</p>	<p>Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Bali ikhlas melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan <i>Ular Suci</i>. Masyarakat rela mengeluarkan biaya dan tenaga untuk membuat sesajen (banten) untuk <i>Ular Suci</i>. Masyarkat Bali percaya bahwa sesajen (banten) merupakan suatu wujud penghormatan kepada leluhur. Sesajen (banten) berisi pandan, bunga, permen, dan makanan. Tetapi jika tidak membawa sesajen cukup membawa uang donasi</p>

	dirangkul atau disentuh dia (<i>Ular Suci</i>).	seikhlasnya yang nantinya uang donasi tersebut digunakan untuk upacara dan pemeliharaan tempat di Tanah Lot.
Sebagai cerminan nilai kepribadian (kesabaran)	<p>Nama Informan : Sagra Tanggal wawancara : 25 Mei 2018</p> <p><i>Bagaimana asal-usul berdirinya Tanah Lot?</i></p> <p>Sebelum berdirinya Pura Tanah Lot ini beliau bersemedi diatas sana (batu Tanah Lot). Beliau itu sering di ganggu oleh masyarakat disini, karena beliau itu dinaggap orang asing, karena orang disini itu gak pernah artinya sampai berbulan-bulan diastas batu dia bersemedi disana. Akhirnya itu dia mengeluarkan selendangnya itu menjadi ular, yaitu Ular Suci ini. Setelah beliau selesai bersemedi atau bertapa beliau mendirikan pura Tanah Lot ini, yang diberi nama Pura Luhur Tanah Lot dan beliau menyebarkan agama Hindhu di Bali.</p>	<p>Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Danghyang Nirarta memiliki sikap yang sabar. Kesabaran tersebut diwujudkan dengan bersemedi berbulan-bulan di atas batu. Bersemedi merupakan sikap menahan diri dari makan, minum serta nafsu duniawi yang lainnya.</p>

LAMPIRAN F. FOTO PENELITIAN



Gambar1. Wawancara dengan Penjaga Ular Suci (Bapak Nyoman)



Gambar 2. Wawancara dengan Pemangku Adat (Bapak Wayan Konron)



Gambar 3. Wawancara dengan Seseput (Bapak Nyoman Gandreg)



Gambar 4. Wawancara dengan Organisasi Pura (Bapak Sagra)



Gambar 5. Sesajen untuk *Ular Suci*



Gambar 6. Lubang *Ular Suci*

LAMPIRAN G. DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Daftar Riwayat Hidup**

Alfiya Choiriyah, lahir di Jember, 14 Juli 1995 putri kedua dari pasangan Ayah Ahmad dan Ibu Rusmiati. Sejak lahir dan sampai saat ini tinggal di Dusun Krajan Barat Rt 002 Rw 001 Desa Tegal Gede, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Pendidikan yang telah ditempuh yaitu di SDN Tegal Gede 1 lulus pada tahun 2007, SMPN 10 Jember lulus pada tahun 2010, kemudian di SMA Muhammadiyah 3 Jember dan lulus pada tahun 2013.

Setelah lulus SMA, melalui jalur UM (Ujian Mandiri) diterima menjadi mahasiswa Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2014.